

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Evaluasi Program

Evaluasi yang selama ini sering dipahami dalam dunia pendidikan adalah sebatas penilaian saja. Penilaian ini dilakukan secara formatif dan sumatif. Apabila telah dilakukan penilaian maka dianggap telah dilakukan evaluasi. Memahami itu tidak terlalu akurat. Penilaiannya cenderung sekedar melihat

tercapainya tujuan pembelajaran saja. Padahal, dalam proses pendidikan tidak demikian hanya nilai saja yang dilihat, namun banyak faktor yang menjadikannya sukses atau apakah suatu program tidak. Penilaian hanyalah sebagian kecil dari evaluasi.

Evaluasi juga harus dipahami sebagai bagian dari pengawasan. Evaluasi tidak hanya berhubungan dengan nilainya diukur berdasarkan penyelesaian soal, melainkan evaluasi program pendidikan akan mengkaji banyak faktor. Oleh karena itu evaluasi program sangat diperlukan diperkenalkan kepada semua pendidik, karena evaluasi merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan kualitas pendidikan. Maka teori tentang evaluasi program pendidikan akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi adalah proses yang sistematis dalam mengumpulkan informasi dari suatu kegiatan dan selanjutnya data dari informasi tersebut dijadikan alternatif pengambilan keputusan agar kegiatan

tersebut dapat mencapai hasil yang diinginkan¹, adapun pengertian evaluasi menurut para ahli sebagai berikut.

Dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Susanti, Michael Scriven, salah seorang pelopor studi evaluasi, mencatat hampir enam puluh istilah yang digunakan oleh para ahli untuk menjelaskan pengertian evaluasi.

Scriven sendiri mendefinisikan evaluasi sebagai proses untuk menilai keberhargaan (worth) atau manfaat (merit) dari sesuatu. Definisi tersebut sesuai dengan pengertian yang dirumuskan oleh Joint Committee on Standards for Educational Evaluation.

Joint Committee merumuskan bahwa penilaian mengacu pada penilaian sistematis terhadap nilai atau manfaat suatu objek. Sedangkan ahli lainnya menjelaskan appraisal sebagai tindakan atau proses penentuan nilai sesuatu. Penilaian juga dipahami sebagai proses pengambilan keputusan nilai mengenai kualitas suatu produk atau kinerja siswa di suatu sekolah. Penilaian pendidikan selalu dikaitkan dengan hasil belajar, namun konsep penilaian mempunyai arti yang sangat luas. Taylor berpendapat bahwa evaluasi adalah suatu proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan tercapai.²

Menurut Paulson dikutip dari Mahmudi yang mengatakan bahwa evaluasi adalah proses peninjauan proyek berdasarkan kriteria nilai tertentu dengan tujuan mengambil keputusan yang tepat. Dengan kata lain, evaluasi melibatkan kegiatan pengujian fakta atau kenyataan untuk

¹Mustafa, Pinton Setya. (2021). *Model Discrepancy Sebagai Evaluasi Program Pendidikan*. Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan. Volume 9

²Susanti, E., Agama, I., Negeri, I., Curup, I., & Susanti, E. (2019). *Evaluasi Program Pendidikan Islam*. 2

memperoleh bahan pengambilan keputusan. Evaluasi program juga merupakan kegiatan yang menentukan sejauh mana tujuan program berhasil atau tercapai. Digambarkan sebagai suatu kegiatan yang didasarkan pada perencanaan yang tepat dan kegiatan pengumpulan data yang menjadi bahan bagi pengambil keputusan untuk menentukan tindakan lanjutan terhadap suatu program yang telah dilaksanakan. sedang atau telah dilaksanakan.³

Menurut Carolus bahwa didefinisikan secara lebih luas, perencanaan penilaian adalah proses memperoleh pemahaman konklusif tentang suatu bidang keputusan, memilih informasi yang tepat, dan mengumpulkan serta menganalisis informasi tersebut dalam bentuk data yang berguna bagi pengambil keputusan. Menurut definisi di atas, evaluasi proyek dijelaskan sebagai proses menafsirkan, mengumpulkan informasi untuk menggambarkan atau memahami proyek atau untuk mengambil keputusan terkait proyek. Program itu sendiri didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang terencana dan terarah yang dirancang untuk membawa beberapa perubahan pada khalayak yang teridentifikasi dan dapat diidentifikasi. Rencana mempunyai dua komponen, rencana tertulis dan tindakan yang konsisten dengan rencana sebelumnya⁴

Berdasarkan teori evaluasi proyek yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi proyek adalah proses pengumpulan informasi terstruktur, mendeskripsikan dan menganalisis data, kemudian menarik kesimpulan atau keputusan berdasarkan hal tersebut sebagai bahan

³Mahmudi, I. (2014). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. At-Ta'dib, 6

⁴Carolus Borromeus Mulyatno. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4

pertimbangan apakah proyek tersebut diperlukan, diperbaiki, diselesaikan atau dilanjutkan.

2. Model – Model Evaluasi Program

Terdapat model evaluasi program yang dikembangkan oleh para ahli untuk mengevaluasi program. Model evaluasi adalah suatu desain evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli evaluasi, sering kali memiliki nama yang sama dengan pencipta atau tahapan evaluasinya. Walaupun pendapat mengenai model evaluasi berbeda-beda, namun maknanya sama, yaitu kegiatan mengumpulkan data yang relevan dengan evaluasi. Objek yang akan dievaluasi sebagai bahan pengambilan keputusan pada saat menentukan rencana tindak lanjut.

Ada banyak model evaluasi yang dapat digunakan, berikut adalah beberapa model evaluasi program pendidikan antara lain:

a. Evaluasi Model Kirkpatrick

Kirkpatrick salah seorang ahli evaluasi program pelatihan dalam bidang pengembangan sumber daya manusia (SDM). Model evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick dikenal dengan istilah Kirkpatrick Four Levels Evaluation Model. Evaluasi terhadap efektivitas program pelatihan (training) menurut Kirkpatrick yang dikutip oleh Eko Putro Widoko mencakup empat level evaluasi, yaitu: level 1 reaction, level 2 learning, level 3 behavior, dan level 4 result. Diuraikan sebagai berikut :

1. Evaluasi reaksi (reaction evaluation)

Mengevaluasi reaksi peserta pelatihan berarti mengukur kepuasan peserta. Suatu program pelatihan dikatakan efektif apabila proses pelatihan tersebut menimbulkan kegembiraan dan kepuasan bagi peserta pelatihan, sehingga membuat mereka tertarik dan termotivasi untuk belajar dan berlatih.

2. Evaluasi belajar (learning evaluating)

Sebagian orang menyebut evaluasi pembelajaran ini sebagai evaluasi hasil (output) pembelajaran. Mengukur hasil pembelajaran lebih sulit dan memakan waktu dibandingkan mengukur respon. Pengukuran reaksi dapat dilakukan dengan menggunakan formulir reaksi berbentuk kuesioner yang lebih mudah dan efektif.

3. Evaluasi perilaku (behavior evaluation)

Penilaian tingkat 3 (penilaian perilaku) berbeda dengan penilaian sikap Tingkat 2. Evaluasi sikap tingkat 2 lebih bersifat internal, karena fokus pada perubahan sikap yang terjadi pada saat pelaksanaan suatu kegiatan pembelajaran, sedangkan evaluasi perilaku fokus pada perubahan perilaku peserta setelah suatu kegiatan pembelajaran berlangsung. Pelajaran selesai. Oleh karena itu, penilaian perilaku ini lebih bersifat eksternal. Evaluasi tingkat 3 ini dapat disebut sebagai evaluasi terhadap hasil kegiatan pelatihan, karena perubahan perilaku dinilai setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dan kembali ke lingkungan.

4. Evaluasi hasil (result evaluation)

Penilaian hasil tingkat 4 berfokus pada hasil akhir yang dicapai melalui partisipasi siswa dalam program pembelajaran. Kategori hasil akhir untuk program gelar mencakup peningkatan hasil pembelajaran, perluasan pengetahuan, dan peningkatan keterampilan.⁵

b. Evaluasi Model Discrepancy

Evaluasi model kesenjangan (discrepancy model) menurut Provus dikutip dari Muryadi evaluasi ini merupakan penentuan seberapa baik kinerja aktual suatu program sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh program tersebut. Standar adalah standar yang ditetapkan, namun kinerja merupakan hasil implementasi program. Sedangkan kesenjangan yang dapat dinilai dalam program pendidikan antara lain:

1. Kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan program
2. Kesenjangan antara apa yang diharapkan atau diprediksi dan apa yang sebenarnya dicapai
3. Kesenjangan antara status kemampuan dan kenyataan Standar fungsional yang teridentifikasi
4. Kesenjangan sasaran
5. Kesenjangan terkait bagian program yang dapat diubah
6. Kesenjangan dalam sistem yang tidak konsisten.

Oleh karena itu, model evaluasi ini terdiri dari lima tahap: desain, instalasi, proses, produk, dan perbandingan.⁶

⁵Eko Putro Widoyoko. 2019. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

⁶Muryadi, A. D. (2017). Model evaluasi program dalam penelitian evaluasi. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1).

c. Evaluasi Model Perilaku (Behavior Evaluation)

Evaluasi ini menitikberatkan pada perubahan perilaku setelah peserta kembali bekerja dan disebut juga dengan evaluasi kinerja atau kegiatan pelatihan. Perubahan apa saja yang terjadi di tempat kerja, baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan, setelah peserta mengikuti program. Menurut Kirkpatrick, dikutip dari Darodjat, penilaian perilaku dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Membandingkan perilaku kelompok kontrol dengan perilaku peserta program
2. Membandingkan perilaku sebelum dan sesudah mengikuti program
3. Wawancara dengan pelatih, supervisor, dan bawahan peserta program setelah survei/kembali bekerja⁷.

Di antara berbagai model evaluasi program yang disebutkan di atas, masih banyak model lain yang dapat digunakan. Penelitian ini menggunakan model CIPP diantara model evaluasinya karena model CIPP memiliki beberapa keunggulan dibandingkan model evaluasi lainnya, seperti: Masukan, Proses, Hasil.

3. Tujuan Evaluasi Program

Arikunto dan Jabar menyatakan bahwa tujuan evaluasi program adalah untuk mengetahui tercapainya tujuan program melalui pengetahuan pelaksanaan kegiatan program. Menurut Brikerhoff yang

⁷Darodjat, D., & Wahyudhiana, W. (2015). Model evaluasi program pendidikan. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 13

dikutip dari Arikunto dan Jabar, tujuh unsur berikut harus dilakukan untuk melakukan evaluasi:

1. Menentukan fokus objek evaluasi.
2. Rancangan persiapan evaluasi.
3. Mengumpulkan informasi.
4. Menganalisis dan Menafsirkan.
5. Melaporkan informasi.
6. Pengelolaan Penilaian.
7. Evaluasi evaluasi (poin evaluasi).⁸

Adapun tujuan evaluasi program seperti yang diuraikan oleh Roswati adalah sebagai berikut:

- a. menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang tindak lanjut suatu program di masa depan
- b. penundaan pengambilan keputusan
- c. penggeseran tanggung jawab
- d. pembenaran/justifikasi program
- e. memenuhi kebutuhan akreditasi
- f. laporan akreditasi untuk pendanaan
- g. menjawab atas permintaan pemberi tugas, informasi yang diperlukan
- h. membantu staf mengembangkan program
- i. mempelajari dampak/akibat yang tidak sesuai dengan rencana
- j. mengadakan usaha perbaikan bagi program yang sedang berjalan
- k. menilai manfaat dari program yang sedang berjalan

⁸ Arikunto, Suharsimi dan Jabar, Cepi Safruddin Abdul. 2019. Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

l. memberikan masukan bagi program baru.⁹

4. Manfaat Evaluasi Program

Arikunto dan Jabar mengemukakan bahwa evaluasi program pendidikan merupakan suatu pengawasan pendidikan khusus yang mencakup seluruh lembaga pendidikan. Pengawasan sekolah yang diartikan sebagai evaluasi program dapat diartikan sama dengan validasi dan akreditasi organisasi.¹⁰Roswati menjelaskan manfaat evaluasi program:

1. Memberikan informasi apakah akan menghentikan atau melanjutkan program.
2. Tunjukkan langkah mana yang perlu perbaikan.
3. Memberikan strategi atau teknik yang sebaiknya dihilangkan/diganti.
4. Memberikan informasi apakah program yang sama dapat dilaksanakan di tempat lain.
5. Memberikan informasi kemana dana harus dialokasikan.
6. Menunjukkan apakah teori/pendekatan mengenai program dapat diterima/ditolak..¹¹

2. Model Evaluasi CIPP

a. Pengertian Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi ini banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Konsep evaluasi model CIPP (Context, Input, Process and

⁹ Roswati. 2018. Evaluasi Program/Proyek (Pengertian, Fungsi, Jenis, dan Format Usulan), Jurnal Pendidikan Penabur-No.11.

¹⁰ Arikunto, Suharsimi dan Jabar, Cipi Safruddin Abdul. 2019. Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

¹¹ Roswati. 2018. Evaluasi Program/Proyek (Pengertian, Fungsi, Jenis, dan Format Usulan), Jurnal Pendidikan Penabur-No.11

Product), Menurut Madaus, Scriven, Stufflebeam, dikutip dari Darodjat dan wahyudina M, yakni Tujuan penting dari evaluasi model ini adalah perbaikan. “evaluasi CIPP didasarkan pada pandangan bahwa tujuan evaluasi yang paling penting adalah untuk memperbaiki, bukan untuk membuktikan.” Evaluasi model ini terdiri dari empat aspek: konteks, masukan, proses, dan produk. Empat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP adalah tujuan evaluasi komponen dan proses suatu program kegiatan.

1. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Evaluasi konteks adalah kegiatan mengumpulkan informasi untuk menentukan tujuan dan menentukan lingkungan yang relevan. Oleh karena itu, tujuan penilaian konteks adalah untuk mengevaluasi kondisi objek secara keseluruhan, mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan, mendiagnosis permasalahan dan memberikan solusi, memastikan tujuan tercapai dan prioritas disesuaikan dengan kebutuhan yang ingin dicapai sesuai tujuannya.

2. Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Evaluasi masukan menentukan bagaimana tujuan program dicapai. Evaluasi masukan mengatur keputusan, menentukan sumber daya yang ada, alternatif apa yang harus diadopsi, rencana dan strategi apa yang ada untuk mencapai tujuan, dan bagaimana tujuan tersebut dicapai. Ini akan membantu Anda memutuskan jenis alur kerja apa yang perlu Anda capai. Komponen evaluasi masukan meliputi:

- a. Sumber Daya Manusia
- b. Peralatan dan Fasilitas Penunjang
- c. Membutuhkan berbagai prosedur dan aturan.

3. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Evaluasi proses mengkaji pelaksanaan suatu rencana atau program. Tujuannya adalah untuk memberikan umpan balik kepada manajer dan karyawan tentang bagaimana kegiatan program berjalan sesuai rencana dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efisien. Hal ini juga bertujuan untuk memberikan panduan dalam menyesuaikan rencana dengan kebutuhan Anda dan secara berkala menilai berapa banyak orang yang berpartisipasi dalam kegiatan program yang mampu menerima dan melaksanakan peran dan tanggung jawab mereka.

Evaluasi proses ini sendiri mengidentifikasi atau mengantisipasi rancangan langkah atau rencana implementasi pada tahap implementasi, memberikan informasi untuk keputusan program, dan berfungsi sebagai catatan atau arsip langkah-langkah yang dilaksanakan. Evaluasi proses melibatkan pengumpulan data evaluasi yang diidentifikasi dan diterapkan pada praktik implementasi program.

4. Evaluasi Hasil (*Product Evaluation*)

Evaluasi ini memiliki satu tujuan. Singkatnya, tujuan evaluasi produk adalah untuk mengukur, menafsirkan, dan menentukan pencapaian hasil program dan untuk memastikan sejauh mana suatu program memenuhi kebutuhan kelompok program yang dilayaninya.

Dapat diketahui bahwa evaluasi produk merupakan evaluasi yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan pencapaian suatu tujuan tertentu. Data yang dihasilkan menentukan apakah program dilanjutkan, diubah, atau dihentikan. Model CIPP kini telah disempurnakan untuk memasukkan komponen yang mewakili hasil, sehingga menjadikannya model CIPPO. Model CIPP berhenti pada pengukuran keluaran, sedangkan CIPPO berfokus pada penerapan keluaran.¹²

b. Langkah – langkah Evaluasi CIPP

Secara umum langkah-langkah utama dalam evaluasi pendidikan mencakup tiga kegiatan utama yaitu persiapan (perencanaan), pelaksanaan, dan pengolahan hasil. Model evaluasi CIPP memerlukan evaluasi empat komponen: konteks, masukan, proses, dan program. Prosedur penilaian menurut Kurniawan dan Abd Amri Siregar adalah sebagai berikut:

1. Memfokuskan evaluasi
2. Merancang evaluasi
3. Mengumpulkan informasi

¹²Darodjat, D., & Wahyudhiana, W. (2015). Model evaluasi program pendidikan. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 5-8.

4. Menganalisis informasi

5. Melaporkan hasil evaluasi.¹³

c. Kelebihan Evaluasi CIPP

Berikut merupakan beberapa kelebihan yang dimiliki oleh evaluasi model CIPP:

1. Model CIPP cocok digunakan untuk mengevaluasi aktivitas pada berbagai skala (program, proyek, kebijakan organisasi, layanan pendidikan, dan lain-lain).
2. Menekankan evaluasi yang dilakukan secara komprehensif dengan tahapan-tahapan evaluasi yang sistematis dan berorientasi pada penentuan keputusan.
3. Memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap aspek-aspek yang menjadi kebutuhan dalam penentuan keputusan.
4. Mampu memberikan gambaran yang sangat detail dan luas terhadap suatu proyek berdasarkan aspek-aspek evaluasi.
5. Model CIPP terbukti dapat dilaksanakan dengan baik karena menyediakan petunjuk yang terperinci pada setiap aspeknya.
6. Model CIPP memiliki potensi untuk bergerak di wilayah evaluasi formatif dan sumatif, sehingga mampu melakukan revisi selama program berjalan, maupun memberikan informasi saat akhir evaluasi.¹⁴

Adapun menurut Kurniawan dan Abd. Amri Siregar model evaluasi CIPP memiliki beberapa kelebihan antara lain:

¹³ Abd. Amri Siregar dkk., *Evaluasi Program dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Bengkulu: Zigie Utama, 2019), 169.

¹⁴ Dewa Gede Hendra Divayana, *Evaluasi Program Konsep Dasar dan Pengimplementasiannya* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 35.

1. Lebih komperhensif (lengkap) dalam menjangring informasi karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil saja, tetapi juga mencakup *konteks, input, process, maupun product*.
2. Dengan kelengkapan informasi yang dihasilkan sehingga dapat memberikan dasar yang lebih baik dalam mengambil keputusan, kebijakan, maupun penyusunan program-program selanjutnya.¹⁵

d. Kelemahan Evaluasi CIPP

Terdapat beberapa kelemahan yang dimiliki oleh model CIPP ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam model CIPP, tujuan formal dapat dirasakan kurang penting jika dibandingkan dengan tujuan sekunder atau bahkan tujuan tersembunyi, ketika ada perubahan situasi terhadap program yang dievaluasi.
2. Model CIPP terkesan terlalu bersifat manajerial dalam pendekatannya.
3. Model CIPP juga terlalu berfokus pada bagaimana seharusnya proses dapat berjalan dengan baik dalam pelaksanaan evaluasi dibandingkan dengan melihat realisasi yang terjadi di lapangan.
4. Model CIPP dalam pengambilan keputusan terkadang didasarkan atas asumsi yang kurang bahkan tidak beralasan.¹⁶

Dalam pendapat lain mengatakan bahwa model evaluasi CIPP memiliki kelemahan antara lain:

¹⁵ Abd. Amri Siregar dkk., *Evaluasi Program dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, 170.

¹⁶ Dewa Gede Hendra Divayana, *Evaluasi Program Konsep Dasar dan Pengimplementasiannya*, 36.

1. Penerapan model CIPP yang tidak ada kombinasinya akan sangat kurang terlaksana jika diterapkan pada bidang program pembelajaran di kelas.
2. Melibatkan banyak pihak yang akan membutuhkan banyak waktu dan biaya yang lebih.¹⁷

B. P5 – PPRA

Pada abad ke-21, hal ini mewakili keterampilan dan karakter yang dibutuhkan untuk menjadi manusia yang produktif dan demokratis dalam kehidupan dunia saat ini dan masa depan. Profil pelajar Pancasila menggambarkan kompetensi dan karakter yang perlu dikembangkan pada individu siswa di Indonesia, sehingga kebijakan pendidikan dapat bersifat student-centered atau fokus dengan kata lain, dapat mengarahkan pengembangan enam aspek profil pelajar Pancasila secara keseluruhan.

a. Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5)

Profil Pelajar Pancasila merupakan karakter dan kemampuan yang harus dimiliki pelajar Indonesia di abad 21. Meski kepribadian dan kemampuan mereka berbeda, namun mereka saling mendukung. Keduanya sangat penting bagi seluruh pelajar Indonesia.¹⁸

menurut Stephen Covey yang dikutip dari hasbi, karakter adalah siapa kita, dan kemampuan adalah kemampuan kita. Kompetensi dipahami sebagai kemampuan atau keterampilan untuk melakukan

¹⁷ Abd. Amri Siregar dkk., *Evaluasi Program dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, 170.

¹⁸ Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1),

sesuatu yang dianggap penting, baik secara kognitif, emosional, dan perilaku.¹⁹

Adapun pengertian kompetensi menurut Tanjung Kompetensi adalah kemampuan membedakan perilaku yang baik dan buruk serta bertindak sesuai dengan harapan masyarakat. Inilah perbedaan antara kemampuan dan karakter, apakah kemampuan itu berasal dari paksaan dari luar atau dorongan dari dalam. Sedangkan karakter merupakan suatu konstruk yang berkaitan dengan kecenderungan, keinginan, atau kemauan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dianggap baik menurut ajaran agama. atau menurut norma dan budaya suatu masyarakat sosial. Terkadang kemampuan membangun karakter, dan sebaliknya.

Misalnya, mempelajari integritas memerlukan kemampuan untuk memahami dampak jangka pendek dan jangka panjang dari tindakan seseorang terhadap diri sendiri dan orang lain. Namun tanpa kepribadian yang kuat, pemahaman tersebut tidak serta merta menghasilkan siswa yang ikhlas. Kepribadian mempengaruhi motivasi, cara pandang, dan cara berpikir seseorang. Oleh karena itu, kepribadian dan kemampuan merupakan bagian dari berbagai pengalaman belajar.²⁰

Profil pelajar Pancasila menyatakan, Pelajar Indonesia adalah pembelajar sepanjang hayat yang berkemampuan, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pernyataan profil dalam

¹⁹Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung:Widina Bhakti Persada.

²⁰Tanjung, R. (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi)*, 4(1), 380–391.

satu kalimat itu merangkum tiga unsur besar: pembelajaran sepanjang hayat, kemampuan, dan budi pekerti. Sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ketiganya adalah konsep yang sangat besar. Untuk menjadi pembelajar seumur hidup, Anda harus mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar Anda sendiri, termotivasi, dan memiliki kemandirian untuk menemukan sumber daya dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai untuk Anda. Kemandirian ini pada hakikatnya merupakan visi pendidikan yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara.²¹

Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menjawab pertanyaan besar: Kompetensi apa saja yang dihasilkan sistem pendidikan Indonesia pada peserta didik. Oleh karena itu, Profil Siswa Pancasila memuat rumusan kompetensi yang melengkapi fokus pencapaian standar kompetensi lulusan pada setiap jenjang satuan pendidikan.

Kompetensi profil pelajar Pancasila tidak hanya memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, tetapi juga faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia pada abad ke-21 revolusi industri 4.0.²²

Oleh karena itu, perlu dilaksanakan suatu proyek untuk meningkatkan visibilitas pelajar Pancasila. Kami berharap ini menjadi kesempatan untuk mendorong siswa berkontribusi terhadap lingkungan. Dalam perencanaan kurikulum, pelaksanaan Proyek Penguatan

²¹Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1)

²²RI, D. K. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*. Rizky Satria, P. A. Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.

Profil Pelajar Pancasila dituangkan dalam rumusan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Disebutkan bahwa struktur kurikulum di tingkat PAUD dan sekolah dasar dan menengah terdiri dari kegiatan pembelajaran di sekolah dan proyek yang meningkatkan profil Pelajar Pancasila. Pendidikan kesetaraan saat ini terdiri dari mata pelajaran kelompok umum dan program pemberdayaan dan keterampilan berdasarkan profil Pelajar Pancasila.

b. *Proyek penguatan profil pelajar pancasila rahmatan lil alamin (P5-PPRA)*

Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (selanjutnya disebut Profil Pelajar) menjamin cara berpikir dan berperilaku mencerminkan nilai-nilai Pancasila yang universal dan luhur serta mengedepankan toleransi dalam rangka mencapai persatuan bangsa dan perdamaian dunia. Profil Pelajar juga mencakup pengetahuan dan keterampilan berpikir seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, metakognisi, komunikasi, kolaborasi, inovasi, kreativitas, literasi informasi, kesalehan, akhlak mulia, dan moderasi dalam beragama.

Profil Pelajar mempunyai komitmen yang kuat terhadap bangsa, prinsip toleransi terhadap orang lain, penolakan terhadap kekerasan fisik dan verbal, dan penghormatan terhadap tradisi. Kehadiran profil pelajar dalam kehidupan dapat menciptakan tatanan dunia yang penuh kedamaian. Profil Pelajar senantiasa menyerukan terwujudnya kedamaian, kebahagiaan, dan keamanan baik dalam kehidupan dunia

maupun akhirat bagi seluruh kelompok umat manusia di seluruh alam semesta. Profil pelajar bertujuan untuk menjawab pertanyaan besar yaitu kompetensi seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia.²³

Jadi Proyek penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menjadi sarana terbaik untuk mendorong mahasiswa menjadi mahasiswa seumur hidup yang kompeten, berkarakter dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Islam Rahmatan Lil Alamin..

c. Dimensi P5- PPRA

Kompetensi dalam profil pelajar Pancasila tidak hanya memperhitungkan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, namun juga faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan warga negara Indonesia abad 21 menghadapi Revolusi Industri 4.0. Hal yang sama berlaku untuk moderasi beragama.

Terdapat beberapa dimensi dan nilai dalam profil mahasiswa yang menunjukkan bahwa profil mahasiswa tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif saja namun juga pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan jati dirinya sebagai warga negara Indonesia dan global, profil pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi antara lain sebagai berikut:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang taat beragama, bertakwa (YME), dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya

²³Direktur KSKK Madrasah, D. J. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta.h.3-5

dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan keyakinannya sendiri serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ada lima unsur penting yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepadam manusia, akhlak kepada alam dan akhlak bernegara.

a) Akhlak beragama

Pelajar Pancasila mengetahui sifat-sifat Tuhan dan memahami bahwa hakikat sifat-sifat Tuhan adalah cinta dan kasih sayang. Ia juga menyadari bahwa dirinya adalah makhluk yang ditunjuk Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi, yang mempunyai tanggung jawab untuk mencintai dan menjaga dirinya sendiri, sesama manusia, dan alam, serta mempunyai tanggung jawab Ilahi untuk menjalankan dan menghindari larangan-larangan Tuhan juga menyadari bahwa saya berada di bawah perintah. Pelajar Pancasila senantiasa menjunjung tinggi sifat-sifat ketuhanan tersebut dan mencerminkannya dalam tindakan sehari-hari. Pengenalan terhadap sifat-sifat Tuhan ini juga menjadi landasan dalam menjalankan ibadah dan doa sepanjang hidup. Pelajar Pancasila juga berperan aktif dalam ibadah dan kajian keagamaan untuk memperoleh ajaran tentang sejarah, tokoh-tokoh penting agama dan kepercayaannya, serta kontribusinya terhadap peradaban dunia yang terus berlanjut.

b) akhlak pribadi

Akhlak mulia diwujudkan dalam rasa cinta dan perhatian siswa terhadap dirinya sendiri. Ia menyadari pentingnya menjaga

kesejahteraan diri sendiri dengan tetap memperhatikan orang lain dan lingkungan sekitar. Perasaan cinta, kasih sayang, rasa hormat, dan harga diri diungkapkan dalam sikap yang tulus. Pelajar Pancasila menjunjung tinggi kehormatannya dengan bersikap jujur, adil, rendah hati, serta bersikap dan bertindak penuh hormat. Ia selalu berusaha berkembang dan berefleksi setiap hari untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Sebagai bagian dari perawatan diri, pelajar Pancasila juga menjaga kesehatan jasmani, rohani, dan rohani melalui olahraga, kegiatan sosial, dan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinannya. Berkat akhlaknya tersebut, beliau selalu dapat diandalkan dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, berkomitmen untuk tetap setia pada ajaran agama dan keimanan serta nilai-nilai kemanusiaan.

c) akhlak kepada manusia

Sebagai anggota masyarakat, pelajar Pancasila menyadari bahwa semua manusia sama dihadapan Tuhan. Akhlak mulia yang dimilikinya tidak hanya tercermin pada rasa cintanya pada dirinya sendiri, namun juga pada keluhuran budinya terhadap sesama warga negara. Dengan cara ini, ia mengedepankan kesetaraan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan dengan orang lain. Pelajar Pancasila mengenali persamaan dan menjadikannya sebagai faktor pemersatu ketika muncul perdebatan dan konflik. Kita juga mendengarkan, menghormati, dan menganalisis secara kritis

pendapat yang berbeda dengan pendapat kita tanpa memaksakan pendapat kita sendiri terhadap pendapat tersebut. Pelajar Pancasila adalah pelajar yang moderat dalam beragama. Kami menghindari pandangan dan keyakinan agama dan menolak prasangka, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama manusia, baik berdasarkan ras, keyakinan, atau agama.

d) Akhlak kepada alam

Sebagai bagian dari lingkungan hidup, pelajar Pancasila mewujudkan akhlak mulia dalam tanggung jawab, kasih sayang, dan kepedulian terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Pancasila menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari ekosistem bumi yang saling berhubungan. Kami juga menyadari bahwa sebagai manusia kita mempunyai kewajiban untuk melindungi dan melestarikan alam, ciptaan Tuhan. Hal ini menyadarkannya betapa pentingnya menjaga lingkungan dan memastikan semua makhluk hidup tetap hidup di sana untuk generasi sekarang dan mendatang.

e) akhlak bernegara

Pelajar Pancasila memahami dan memenuhi hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang baik serta sadar akan perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, nasional dan keamanan nasional sebagai kepentingan bersama, bukan kepentingan

individu. Etika pribadinya mendorong pelajar Pancasila untuk peduli, membantu, dan bekerja sama dengan orang lain.

Berikut Alur Perkembangan Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia :

**Tabel 3.1 Alur Perkembangan Dimensi Beriman,
Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak
Mulia**

Subelemen	Di Akhir Fase D (Kelas VII-IX, usia 13-15 tahun)
Elemen akhlak beragama	
Mengenal dan Mencintai Tuhan Yang Maha Esa	Memahami kehadiran Tuhan pada kehidupan sehari-hari dan mengaitkan pemahamannya mengenai kualitas atau sifat-sifat Tuhan menggunakan konsep kiprah insan pada bumi menjadi makhluk Tuhan yg bertanggung jawab.
Pemahaman Agama/Kepercayaan	Memahami makna dan fungsi agama/keyakinan dalam konteks keindonesiaan, unsur-unsur pokoknya, membaca kitab suci, dan memahami agama/keyakinan dalam konteks hubungan manusia-kosmos.
Pelaksanaan Ritual Ibadah	Melaksanakan ibadah secara rutin dan mandiri sesuai dengan tuntunan agama/kepercayaan, serta

	berpartisipasi pada perayaan hari-hari besar
Elemen Akhlak Pribadi	
Integritas	Berani dan konsisten menyampaikan kebenaran atau fakta serta memahami konsekuensi-konsekuensinya untuk diri sendiri dan orang lain
Merawat Diri secara Fisik, Mental, dan Spiritual	Menyadari pentingnya menjaga keseimbangan antara kesehatan fisik, mental, dan spiritual, kami berupaya untuk menyeimbangkan aktivitas fisik, sosial, dan keagamaan..
Elemen akhlak kepada manusia	
Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan	Pelajari perspektif dan emosi dari sudut pandang orang atau kelompok lain yang belum pernah Anda temui atau kenal. Dalam situasi konflik dan perdebatan, kami mengutamakan persamaan dan menghormati perbedaan sebagai alat pemersatu.
Berempati kepada orang lain	Berempati dengan orang lain. Pahami emosi dan perspektif orang dan kelompok lain yang tidak Anda kenal sebelumnya.
Elemen akhlak kepada alam	
Memahami Keterhubungan Ekosistem	Memahami konsep sebab akibat pada berbagai ciptaan

Bumi	Tuhan dan mengidentifikasi berbagai sebab yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi alam semesta, baik positif maupun negatif.
Menjaga Lingkungan Alam Sekitar	Rasa syukur kami sampaikan dengan mengambil inisiatif dalam mengusulkan dan melaksanakan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi lingkungan alam sekitar.
Elemen akhlak bernegara	
Melaksanakan Hak dan Kewajiban sebagai Warga Negara Indonesia	Analisis peran, hak, dan tanggung jawab Anda sebagai warga negara dan pahami perlunya memprioritaskan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi sebagai ekspresi iman Anda kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Berkebhinekaan global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.

Berikut Alur Perkembangan Dimensi Berkebhinekaan Global :

Tabel 3.2 Alur Perkembangan Dimensi Berkebinekaan

Global

Subelemen	Di Akhir Fase D (Kelas VII-IX, usia 13-15 tahun)
Elemen mengenal dan menghargai budaya	
Mendalami budaya dan identitas budaya	Memahami bahwa budaya berubah seiring berjalannya waktu dan sebagai respons terhadap konteks, baik di tingkat lokal, regional, dan nasional. Pernyataan jati diri yang terbentuk dari kebudayaan nasional.
mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya	Memahami dinamika budaya, termasuk pemahaman, keyakinan, dan praktik sehari-hari dalam konteks pribadi dan sosial.
Menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya	Memahami pentingnya melestarikan dan merayakan tradisi budaya bagi perkembangan pribadi, sosial, dan jati diri bangsa Indonesia, serta mulailah melakukan upaya pelestarian budaya dalam kehidupan sehari-hari.
Elemen komunikasi dan interaksi antar budaya	
Berkomunikasi antar budaya	pengaruh budaya terhadap penggunaan bahasa dan

	identifikasi risiko dalam komunikasi antar budaya.
Mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif	Menjelaskan perkiraan-perkiraan yg mendasari perspektif tertentu. Memperkirakan & menggambarkan perasaan dan motivasi komunitas yg tidak selaras menggunakan dirinya yg berada pada situasi yg sulit.
Elemen refleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan	
Refleksi terhadap pengalaman kebinekaan.	Berpikirlah secara kritis saat mendeskripsikan berbagai kelompok budaya yang Anda temui dan bagaimana Anda akan menanggapi.
Menghilangkan stereotip dan prasangka	Mengonfirmasi, memperjelas, dan menampilkan sikap negatif terhadap stereotip dan prasangka mengenai identitas kelompok dan etnis.
Menyelaraskan perbedaan budaya	Mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan penghormatan terhadap keragaman budaya dan kesetaraan.
Elemen Berkeadilan Sosial	
Aktif membangun	Mengidentifikasi perkara

masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan	yg terdapat pada sekitarnya menjadi dampak berdasarkan pilihan yg dilakukan sang manusia, dan imbas perkara tadi terhadap sistem ekonomi, sosial dan lingkungan, dan mencari solusi yg memperhatikan prinsip-prinsip keadilan terhadap manusia, alam dan masyarakat
Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama	Berpartisipasi dalam menetapkan standar dan metode yang disepakati bersama untuk mengambil keputusan demi kebaikan bersama melalui proses pertukaran yang hati-hati dan terbuka di bawah bimbingan para pendidik.
Memahami peran individu dalam demokrasi	Memahami konsep hak dan tanggung jawab serta pengaruhnya terhadap ekspresi dan perilaku. Mulailah dengan mengambil sikap proaktif dan mengambil tindakan untuk melindungi hak-hak orang dan kelompok lain.

3. Bergotong-royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan berhubungan yaitu melakukan aktivitas secara spontan, sebagai akibatnya aktivitas yg dilaksanakan lancar. Unsur gotong royong merupakan kerja sama, kepedulia dan berbagi. Berikut Alur Perkembangan Dimensi Bergotong-Royong :

Tabel 3.3 Alur Perkembangan Dimensi Bergotong-Royong

Subelemen	Di Akhir Fase D (Kelas VII-IX, usia 13-15 tahun)
Elemen kolaborasi	
Kerja sama	<p>Kerjasama</p> <p>Mengkoordinasikan tindakan diri sendiri dan tindakan orang lain untuk melaksanakan kegiatan dalam suatu lingkungan untuk mencapai tujuan kelompok dan mendorong orang lain untuk bekerja secara efektif guna mencapai tujuan bersama.</p>
Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama	<p>Memahami secara efektif informasi, ide, emosi, keterampilan, dan kekhawatiran yang diungkapkan oleh orang lain dengan menggunakan berbagai simbol dan media dan menggunakannya untuk meningkatkan kualitas hubungan interpersonal dan mencapai tujuan bersama.</p>
Saling-ketergantungan positif	<p>Memperagakan kegiatan kelompok untuk menunjukkan bahwa anggota kelompok masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, saling membutuhkan, dan dapat saling membantu memenuhi kebutuhannya.</p>

Koordinasi Sosial	Membagi peran, mengoordinasikan tindakan, dan menjaga keselarasan tindakan dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
Elemen kepedulian	
Tanggap terhadap lingkungan Sosial	Menyikapi lingkungan sosial sinkron tuntutan kiprah sosial dan menaruh donasi sinkron kebutuhan masyarakat.
Persepsi sosial	Gunakan pengetahuan Anda tentang apa dan mengapa orang lain bereaksi dengan cara tertentu untuk menentukan tindakan yang tepat agar orang lain merespons dengan cara tertentu.
Elemen Berbagi	
Persepsi sosial	Kami berusaha keras untuk memberikan apa yang kami anggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan di mana pun mereka tinggal.

4. Mandiri

Siswa Indonesia adalah siswa yang mandiri, artinya mereka bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar. Unsur penting dari kemandirian bukan hanya pengaturan diri, tetapi juga kesadaran terhadap diri sendiri dan setiap situasi. Berikut Alur Perkembangan Dimensi Mandiri :

Tabel 3.4 Perkembangan Dimensi Mandiri

Subelemen	Di Akhir Fase D (Kelas VII-IX, usia 13-15 tahun)
Elemen Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi	
Mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi	Buatlah penilaian yang realistis terhadap keterampilan, minat, dan prioritas pengembangan pribadi Anda berdasarkan pengalaman belajar Anda dan aktivitas lain yang dilakukan.
Mengembangkan refleksi diri	Pantau kemajuan pembelajaran yang dicapai, prediksi tantangan pribadi dan akademik berdasarkan pengalaman, dan pertimbangkan strategi pembelajaran yang tepat.
Elemen Regulasi Diri	
Regulasi emosi	Memahami dan mengantisipasi konsekuensi emosi dan ekspresinya, serta mengembangkan prosedur untuk mengelola emosi ketika belajar dan berinteraksi dengan orang lain.
Penetapan tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya	Pertimbangkan kekuatan dan kelemahan Anda sendiri serta situasi Anda saat ini untuk merancang strategi yang tepat untuk

	mendukung tujuan pembelajaran, pencapaian, dan pengembangan pribadi Anda.
Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri	Kritik efektivitas Anda dalam bekerja secara mandiri dengan mengidentifikasi apa yang membantu atau menghalangi Anda mencapai tujuan.
Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri	Berkomitmen untuk secara konsisten mencapai dan mempertahankan tujuan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pengembangan pribadi yang diharapkan.
Percaya diri, tangguh (<i>resilient</i>), dan adaptif	Jika upaya Anda sebelumnya gagal, sesuaikan dan revisi strategi Anda, buat rencana baru, dan selesaikan kembali tugas dengan keyakinan baru.

5. Bernalar kritis

Siswa yang berpikir kritis mampu memproses informasi kualitatif dan kuantitatif secara objektif, membangun hubungan antar potongan informasi yang berbeda, menganalisis dan mengevaluasi informasi, serta menarik kesimpulan.

a) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan

Pelajar Pancasila menggunakan data kualitatif dan kuantitatif untuk mengolah ide dan informasi. Ia mempunyai rasa ingin tahu, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi ide dan informasi yang diperolehnya, serta memproses informasi tersebut. Anda juga bisa membedakan isi informasi dan ide presenter.

b) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran.

Pelajar Pancasila mengambil keputusan dan bertindak dengan menggunakan penalaran serta menganalisis dan mengevaluasi gagasan dan informasi yang diterima menurut kaidah ilmu pengetahuan dan logika.

c) Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

Pelajar Pancasila merefleksikan dan mengevaluasi pemikirannya sendiri, metakognisi, dan mempertimbangkan bagaimana proses berpikir yang mengarah pada suatu kesimpulan itu terjadi. Berikut Alur Perkembangan Dimensi Bernalar Kritis :

Tabel 3.5 Alur Perkembangan Dimensi Bernalar Kritis

Subelemen	Di Akhir Fase D (Kelas VII-IX, usia 13-15 tahun)
Elemen memperoleh dan memproses informasi dan	

gagasan	
Mengajukan pertanyaan	Mengklarifikasi dan menafsirkan informasi serta mengajukan pertanyaan untuk menemukan sebab akibat informasi.
Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan	Identifikasi, klarifikasi, dan analisis informasi yang relevan untuk memprioritaskan ide-ide tertentu.
Elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya	
Elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya	Penalaran menggunakan berbagai argumen untuk mencapai suatu kesimpulan atau keputusan.
Elemen refleksi pemikiran dan proses berpikir	
Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri	Cobalah menjelaskan asumsi-asumsi yang digunakan, kenali kecenderungan dan akibat bias dalam berpikir, serta pertimbangkan perspektif yang berbeda.

6. Kreatif.

Siswa yang kreatif dapat membuat perbedaan dan menciptakan sesuatu yang bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreativitas adalah pembangkitan ide orisinal, penciptaan karya dan tindakan orisinal, serta

keluwesan berpikir untuk mencari alternatif pemecahan masalah.²⁴Berikut Alur Perkembangan Dimensi Kreatif :

Tabel 3.6 Alur Perkembangan Dimensi Kreatif

Subelemen	Di Akhir Fase D (Kelas VII-IX, usia 13-15 tahun)
Elemen menghasilkan gagasan yang orisinal	
gagasan yang orisinal	Gabungkan ide-ide yang Anda miliki dengan informasi dan gagasan baru untuk menciptakan kombinasi ide-ide baru dan imajinatif untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan Anda.
Elemen menghasilkan gagasan yang orisinal	
gagasan yang orisinal	Mengeksplorasi pikiran dan perasaan, mengekspresikannya dalam pekerjaan dan perilaku, mengevaluasinya, dan mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain
Elemen memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan	
keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan	Menghasilkan solusi cara lain menggunakan mengadaptasi aneka macam gagasan dan umpan kembali buat

²⁴Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. (N.D.). 2.

	menghadapi situasi dan permasalahan
--	-------------------------------------

Dari aspek profil Pancasila di atas terlihat jelas bahwa para pelajar mengamalkan nilai-nilai agama yang moderat sebagai pelajar Indonesia dan sebagai warga global. Profil Pancasila Rahmatan Lil Alamin mempunyai 10 dimensi diantaranya :

1. Kesopanan
2. Keteladanan
3. Kewarganegaraan dan Kebangsaan
4. Mengambil Jalan Tengah
5. Keseimbangan
6. Keterusterangan
7. Kesetaraan
8. Nasehat
9. Toleransi
10. Dinamis dan inovatif

d. Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin pada MI, MTs, MA dan MAK

Pemerintah menetapkan tema-tema utama untuk dirumuskan menjadi topik oleh satuan pendidikan sesuai dengan konteks wilayah serta karakteristik peserta didik. berikut adalah tema – temanya :

1. Hidup Berkelanjutan

Siswa menyadari dampak jangka pendek dan jangka panjang dari aktivitas manusia terhadap generasi masa lalu dan masa depan serta kelangsungan hidup. Siswa mengembangkan kesadaran akan perilaku dan perilaku ramah lingkungan, belajar tentang potensi krisis keberlanjutan di lingkungan mereka, dan mengembangkan keinginan untuk menghadapi dan memitigasinya. Mereka mewakili diri mereka sebagai Khilafah di Bumi dan berkewajiban melindungi Bumi demi umat manusia dan generasi mendatang. Contoh kontekstualisasi tema:

- Mendaur ulang sampah di madrasah
- Reboisasi

2. Kearifan Lokal

Siswa akan memahami keberagaman tradisi, budaya dan kearifan lokal yang menjadi kekayaan budaya negeri ini. Melalui pendekatan investigatif, siswa mengembangkan rasa ingin tahunya, menggali budaya dan kearifan lokal, serta berperan dalam pelestariannya. Contoh kontekstualisasi tema : Sistem masyarakat adat di tengah modernisasi

3. Bhineka Tunggal Ika

Siswa akan memahami perbedaan suku, ras, agama, dan budaya yang diperlukan di Indonesia. Semua siswa merangkul keberagaman sebagai kekayaan nasional.

Contoh kontekstualisasi tema: Isu-isu keberagaman di lingkungan sekitar

4. Bangunlah Jiwa dan Raganya

Bangunlah jiwa dan bangunlah badannya itulah misi para founding fathers Indonesia sejak kemerdekaan. Siswa memahami bahwa perkembangan melibatkan aspek jiwa dan raga. Jiwa yang sehat terdapat dalam tubuh yang sehat. Siswa mengembangkan kesadaran dan keterampilan untuk menjaga kesehatan fisik dan mental diri sendiri dan orang di sekitarnya. Siswa menyelidiki dan mendiskusikan masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan pribadi dan intimidasi dan mencoba mencari solusi. Contoh kontekstualisasi tema: Bullying media social

5. Demokrasi Pancasila

Peserta didik memahami demokrasi secara umum dan demokrasi Pancasila yang berlandaskan nilai-nilai luhur sila Keempat. Dalam pengambilan keputusan, mufakat diutamakan melalui musyawarah untuk mufakat, sehingga keputusan yang memperoleh suara terbanyak menjadi pilihan berikutnya. Menerima keputusan yang diambil melalui proses demokrasi dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Contoh kontekstualisasi tema: Pilkada dan proses demokrasi di desa dan Pemilihan Ketua OSIS

6. Berekayasa dan Berteknologi untuk membangun NKRI

Peserta didik akan dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif untuk mengembangkan produk berbasis teknologi yang memajukan aktivitasnya dan berempati terhadap masyarakat sekitar

berdasarkan hasil karya yang akan dilakukan.. Contoh kontekstualisasi tema: Kalkulator Faraid dengan Program Excel Sederhana.

7. Kewirausahaan

Peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi suatu daerah dan upaya pengembangannya dari sudut pandang lingkungan, sosial, dan kesejahteraan masyarakat. Siswa juga terbuka terhadap peluang masa depan, peka terhadap kebutuhan masyarakat, dan siap menjadi pemecah masalah yang terampil dan karyawan profesional yang teliti untuk tema ini dikhususkan untuk SMK/MAK. Contoh kontekstualisasi tema: Membuat produk dengan konten lokal yang memiliki daya jual.

8. Kebekerjaan

Peserta didik menggabungkan pengetahuan yang dipahami dan beragam dengan pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Selain itu, mahasiswa yang mengikuti proyek ini akan mempertajam kesadarannya terhadap sikap dan perilaku sesuai dengan standar yang diharapkan dalam dunia kerja, untuk tema ini dikhususkan untuk SMK/MAK. Contoh kontekstualisasi tema: Potensi porang dalam meningkatkan ekonomi keluarga dan budidaya ikan air tawar dan pengolahan hasilnya.²⁵

²⁵Direktur KSKK Madrasah, D. J. (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin. Jakarta.21-23

e. Prinsip-prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

Dalam melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin satuan pendidikan menjalankan prinsip sebagai berikut:

1. Holistik, berarti Rancang seluruh kegiatan dalam suatu tema dan kenali serta pahami secara mendalam hubungan antara berbagai hal.
2. Kontekstual, berarti Suatu upaya untuk mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman praktis sehari-hari.
3. Berpusat pada peserta didik, Artinya skenario pembelajaran mendorong siswa menjadi agen pembelajaran yang secara aktif dan mandiri mengelola proses pembelajaran, termasuk kesempatan memilih dan mengusulkan topik proyek sesuai minatnya..
4. Eksploratif, Artinya etos yang membuka ruang seluas-luasnya bagi proses pengembangan diri dan penelitian yang terstruktur dan bebas.
5. Kebersamaan, Berarti semua aktivitas dilaksanakan secara kolaboratif sang masyarakat madrasah menggunakan gotong royong & saling bekerjasama.
6. Keberagaman, berarti Seluruh kegiatan di Madrasah dilaksanakan secara inklusif, menghargai perbedaan, kreativitas, inovasi dan kearifan lokal, dalam kerangka satu bangsa yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia.

7. Kemandirian, berarti seluruh kegiatan di madrasah merupakan prakarsa dari, oleh dan untuk warga madrasah.
8. Kebermanfaatan berarti, Segala kegiatan di madrasah harus memberikan dampak positif bagi siswa, madrasah dan masyarakat setempat.
9. Religiusitas, berarti seluruh kegiatan di madrasah dilakukan dalam konteks pengabdian kepada Allah Swt.²⁶

f. Strategi Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

Dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin, dapat dilakukan dalam 3 (tiga) strategi sebagai berikut:

1. Berbentuk Ko-kurikuler

Proyek ini dirancang terpisah dari kurikulum. Proyek dilaksanakan berdasarkan beberapa tema yang telah ditentukan. Profil pelajar Pancasila dan Peningkatan Profil pelajar Rahmatan Lil Alamin dikelompokkan dalam beberapa proyek dalam satu tahun ajaran, dengan alokasi waktu 20-30% dari total waktu kelas untuk proyek tersebut.

2. Terpadu/Terintegrasi

Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila dan Profil Siswa Rahmatan Lil Alamin dapat diintegrasikan ke dalam

²⁶Direktur KSKK Madrasah, D. J. (2022). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin. Jakarta.h.8

pembelajaran in-kurikuler. Pendidik dapat berkolaborasi dengan pendidik dari disiplin ilmu lain untuk merancang kegiatan dan mengintegrasikan kegiatan pembelajaran di sekolah dengan dimensi Profil Siswa Pancasila dan luaran nilai Profil Siswa Rahmatan lil Alamin. Kegiatan pembelajaran terpadu ini dipandu dengan melibatkan masyarakat dalam berbagai model pembelajaran berbasis disiplin/masalah, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap/karakter secara terpadu dan holistik.

3. Ekstrakurikuler

Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin dapat diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler, misalnya kegiatan Pramuka, OSIS, PMR, dll dengan dirancang bersama sejak awal antara tim proyek profil dan pimpinan ekstrakurikuler.

Dari ketiga strategi tersebut, guru dan madrasah dapat memilih sesuai dengan kondisi dan ketersediaan sumber daya di madrasah.²⁷

g. Langkah-langkah Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Dalam pelaksanaan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila harus melalui beberapa tahapan diantaranya:

²⁷Direktur KSKK Madrasah, D. J. (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin. Jakarta.h.14

1. Perencanaan proyek

Saat merencanakan sebuah proyek, Anda harus merencanakan waktu pelaksanaan untuk setiap tema proyek. Durasi dapat bervariasi dari 2 minggu hingga 3 bulan, tergantung pada tujuan penelitian dan kedalaman topik.

2. Strategi Membentuk Tim Fasilitasi Proyek

a. Pimpinan satuan pendidikan menentukan koordinator proyek (bisa dari wakil kepala satuan atau pendidik yang mempunyai pengalaman mengembangkan dan mengelola proyek).

b. Apabila SDM mencukupi, tentukan seorang koordinator dari masing-masing kelas. Jika SDM terbatas bisa koordinator dari masing-masing fase.

c. Koordinator mengumpulkan para pendidik dari perwakilan kelas.

d. Koordinator memberikan arahan untuk merencanakan dan membuat modul proyek untuk setiap kelas atau fase.

3. Identifikasi tahapan kesiapan satuan pendidikan dalam menjalankan proyek

Tabel 3.7 tahapan kesiapan satuan pendidikan dalam menjalankan proyek.

Tahap Awal	a) Satuan pendidikan belum memiliki istem dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran berbasis projek. b) Konsep pembelajaran berbasis
-------------------	---

	<p>projek baru diketahui pendidik.</p> <p>c) Sekolah menjalankan proyek secara internal.</p>
Tahap Berkembang	<p>a) Sekolah sudah memiliki dan menjalankan pembelajaran berbasis proyek.</p> <p>b) Konsep pembelajaran berbasis proyek sudah dipahami sebagian pendidik.</p> <p>c) Sekolah mulai melibatkan pihak di luar sekolah untuk membantu salah satu aktivitas proyek.</p>
Tahap Lanjutan	<p>a) Pembelajaran berbasis proyek sudah menjadi kebiasaan sekolah.</p> <p>b) Konsep pembelajaran berbasis proyek sudah dipahami semua pendidik</p> <p>c) Sekolah sudah menjalin kerja sama dengan pihak mitra di luar sekolah agar dampak proyek dapat diperluas dan direplikasi secara berkelanjutan.</p>

4. Pemilihan tema umum

Terdapat tujuh tema dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diantaranya sebagai berikut:

- a. Gaya Hidup Berkelanjutan (SD-SMA/SMK)
- b. Kearifan Lokal (SD-SMA/SMK)
- c. Bhineka Tunggal Ika (SD-SMA/SMK)
- d. Bangunlah Jiwa dan Raganya (SMP-SMA/SMK)
- e. Suara Demokrasi (SMP-SMA/SMK)

- f. Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI (SD-SMA/SMK)
- g. Kewirausahaan (SD-SMA/SMK)

Untuk sekolah dasar (SD), pilih dua topik untuk tahun tersebut. Kedua, untuk SMP, SMA, dan SMK harus memilih minimal tiga mata pelajaran per tahun. Setiap satuan pendidikan mempunyai tema dan dikembangkan untuk setiap kelas dan generasi.

- 5. Penentuan tema dan topik spesifik sesuai dengan tahapan satuan pendidikan

Untuk menentukan pilihan topik, sekolah mempertimbangkan topik yang sama di semua kelas untuk satuan pendidikan anak usia dini, masing-masing satu hingga dua kelas untuk satuan pendidikan perkembangan, dan topik yang berbeda, tergantung pilihan siswa. Kredit pendidikan menengah.

Definisi topik juga berbeda-beda. Pada tahap awal unit pengajaran, sekolah memutuskan topik dan materi pelajaran proyek. Selama tahap pengembangan suatu satuan pendidikan, sekolah menyediakan beberapa tema proyek dan topik yang dapat dipilih siswa. Kemudian, di satuan pendidikan lanjutan, siswa mendiskusikan topik dan topik proyek di bawah bimbingan pendidik.

- 6. Merancang modul proyek

Modul proyek dikembangkan berdasarkan dimensi, unsur dan sub unsur Profil Mahasiswa Pancasila. Tujuan dibuatnya dokumen yang menguraikan rencana kegiatan proyek adalah sebagai

pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Komponen modul proyek terdiri dari informasi umum, komponen inti, dan lampiran.

7. Memilih elemen dan sub-elemen profil pelajar pancasila serta penentuan kriteria pencapaian

Tujuan pada menentukan elemen dan sub-llemen artinya supaya bisa memilih elemen dan sub-llemen dan capaian fase yg sinkron menggunakan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Sehingga bisa dijadikan tujuan pembelajaran menurut dalam output asesmen diagnostik.

8. Eksplorasi dan pengembangan alur proyek

Ada banyak ide berbeda untuk ditawarkan ketika mengembangkan alur proyek. Salah satunya adalah contoh tindakan, pendahuluan, kontekstualisasi, tindakan, refleksi, dan kemudian tindak lanjut.

9. Asesmen sebagai bagian dari desain proyek.

Dalam sebuah proyek terdapat tiga jenis asesmendiantaranya diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen merupakan bagian penting dari pembelajaran dalam proyek.

Selanjutnya dalam sebuah proyek pasti terdapat cara mengelola proyek. Adapun langkah-langkah pelaksanaan proyek ialah sebagai berikut:

1. Mengawali kegiatan proyek

Tujuannya adalah untuk melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran sejak awal proyek. Pendidik sebagai fasilitator pembelajaran dapat memulai pelaksanaan proyek dengan

mengajak siswa melihat situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari (menggambarkan situasi nyata di kelas).Kemudian untuk mencapai tujuan tersebut strategi yang digunakan ialah sebagai berikut:

- a. Dengan pertanyaan pemantik, yakni Pertanyaan yang menarik minat dan keingintahuan siswa. Oleh karena itu, mahasiswa didorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan melaksanakan proses penelitian.
- b. Mulai dengan permasalahan autentik, yakni permasalahan nyata yang dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, kemudian peserta didik mengamati permasalahan tersebut.

2. Mengoptimalkan pelaksanaan proyek

Dengan tujuan membantu peserta didik terlibat secara optimal sepanjang kegiatan proyek berlangsung. Maka, terdapat strategi yang dilakukan oleh pendidik yaitu:

- a. Mendorong partisipasi siswa dalam pembelajaran. Kunci pelaksanaan kegiatan proyek adalah dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik sebagai fasilitator pembelajaran harus terus berkreasi guna meningkatkan partisipasi pembelajaran seluruh siswa pada rangkaian yang dilaksanakan.
- b. Memberikan ruang dan peluang untuk pertumbuhan dengan memberikan kesempatan kepada setiap pemangku kepentingan untuk mengutarakan pendapatnya dan

memberikan umpan balik secara berkelanjutan dalam dialog reflektif.

- c. Menumbuhkan nilai-nilai kerja positif yang tercermin dalam sikap peserta didik dalam aktivitas sehari-hari. Sebagai bentuk nilai, kompetensi yang diharapkan dari seluruh peserta didik disajikan bukan sebagai petunjuk, namun sebagai kebiasaan yang rutin dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Menutup rangkaian kegiatan proyek

Bertujuan untuk menyelesaikan proyek dengan aktivitas yang optimal. Dalam hal ini, setidaknya ada dua kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh pendidik sebagai fasilitator pembelajaran untuk mendorong peserta didik mempraktekkan berbagai hal yang telah dipelajarinya. Ini tentang merencanakan perayaan pembelajaran dan refleksi setelahnya. Adapun strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut ialah:

- a. Merancang perayaan belajar, Dengan kata lain merupakan peristiwa yang melibatkan berbagai pihak sebagai partisipannya dan merupakan kegiatan yang memungkinkan siswa mengungkapkan proses (produk) hasil belajar. Pemangku kepentingan ini mencakup orang tua, keluarga, pendidik, staf lembaga pendidikan, dan komunitas yang mewakili individu, lembaga, atau komunitas tertentu. Hasil pembelajaran dari proyek ini dapat dirayakan melalui pameran dan presentasi proyek siswa sehingga siswa benar-benar memahami apa yang telah mereka lakukan dan pelajari.

- b. Melakukan refleksi tindak lanjut, yakni refleksi di akhir proyek untuk membahas proses berjalannya proyek secara keseluruhan.
- c. Mengoptimalkan keterlibatan mitra, Kegiatan proyek memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada siswa sebagai bagian dari proses perkembangan manusia, dan memberikan kesempatan untuk belajar dari lingkungan. Lingkungan yang dimaksud meliputi manusia dan benda mati yang berada di sekitar satuan pengajaran. Partisipasi dalam komunitas di luar satuan akademik dapat memberikan manfaat besar bagi mahasiswa.